
PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA

Andi Wijaya

Email: andiwijaya0801@gmail.com

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *fraud pentagon* yaitu *pressure (financial stability)*, *opportunity (ineffective monitoring)*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial statement*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia di bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2020 sebanyak 87 perusahaan. Sampel sebanyak 40 perusahaan ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan *pressure (financial stability)*, *opportunity (ineffective monitoring)*, *capability*, dan *arrogance* tidak berpengaruh. *Fraudulent financial statement* dapat dijelaskan oleh *fraud pentagon* sebesar 29,8 persen.

KATA KUNCI: *fraud pentagon, fraudulent financial statement*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menunjukkan kemampuan ekonomi perusahaan selama satu periode tertentu. Laporan keuangan yang berisikan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan umumnya telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan seharusnya mencerminkan informasi finansial perusahaan dan kondisi perusahaan sesungguhnya tanpa adanya kecurangan maupun manipulasi data laporan keuangan. Faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam *fraudulent financial statement* salah satunya yaitu *fraud pentagon*. Teori segilima kecurangan ini dapat menjadi indikator untuk mendeteksi perusahaan yang melakukan *fraudulent financial statement*. Lima kondisi yang menjadi elemen pendeteksi terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

Manajemen perusahaan mengalami tekanan (*pressure*) ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan keuangan (*financial stability*). Pada saat keuangan perusahaan tidak stabil, maka perusahaan akan melakukan *fraudulent financial statement* dengan memanipulasi keadaan perusahaan melalui laporan keuangan agar investor tetap berinvestasi. *Opportunity* timbul ketika tidak adanya unit pengawasan yang memantau kinerja perusahaan secara efektif (*ineffective monitoring*) seperti adanya dominasi manajemen serta kurangnya pengawasan dari dewan direksi, komisaris, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Ketika perusahaan mengalami *pressure* dan *opportunity*, manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi laporan keuangan dan membuat pembelaan (*rationalization*) atas kecurangan yang telah dilakukan dengan berdalih bahwa kecurangan yang dilakukan bukanlah tindakan yang salah. pelaku *fraud* yang melakukan *fraudulent financial statement* harus mempunyai kemampuan (*capability*) untuk menembus pengendalian internal yang ada pada perusahaan, kapabilitas untuk menyusun dan mengembangkan strategi, serta mampu mengontrol situasi. Sikap angkuh atau sombong (*arrogance*) dapat timbul karena adanya sifat egois atau mementingkan diri sendiri yang besar dalam sebuah perusahaan. Sifat ini dapat memicu timbulnya kepercayaan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menjerat pelaku tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, Penulis melakukan penelitian dalam menguji pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian empiris akan menjelaskan apakah *fraudulent financial statement* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan oleh kelima faktor tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Hubungan keagenan atau *agency relationship* dapat terjadi saat satu atau lebih pihak yang disebut sebagai *principal* mempekerjakan pihak lain yang disebut *agent* dalam melaksanakan sejumlah jasa dan pemberian otoritas untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Menurut Supriyono (2018: 63), hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Manajer berperan sebagai *agent* dalam sebuah perusahaan yang secara moral bertanggungjawab dalam meningkatkan keuntungan para pemilik perusahaan yang berperan sebagai *principal*. Tekanan dari *principal* yang

menuntut agar *agent* menjalankan kegiatan operasional dengan baik dan mencapai target, sehingga mendorong *agent* untuk melakukan tindakan kecurangan yang tujuannya adalah memperlihatkan bahwa perusahaan dalam performa yang baik.

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan kepada *stakeholder* harus memberikan informasi yang relevan dan menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Kasmir (2013: 66), laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan yang digunakan untuk mengkomunikasikan aktivitas operasi perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan yang menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Sujarweni (2020: 2), pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan adalah manajemen perusahaan, pemilik perusahaan, pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan karyawan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus menunjukkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya tanpa ada kecurangan laporan keuangan. Manipulasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan memberikan informasi yang menyesatkan karena tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang relevan dan membuat para investor lama maupun baru keliru dalam melakukan investasi. Tindakan kecurangan inilah yang disebut dengan *fraud*. Menurut Albrecht *et al.* (2011), *fraud* adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah.

Fraudulent financial statement atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan secara sengaja dengan mengubah data keuangan yang terdapat di laporan keuangan sehingga menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Menurut Sihombing & Rahardjo (2014), kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Menurut Ardiyani & Utaminingsih (2015), kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi melalui formula *Beneish M-Score* yang diciptakan oleh Messod D. Beneish dan dikembangkan pada tahun 1999. *Beneish ratio index* yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan terdiri dari delapan faktor antara lain *days' sales in receivable index*, *gross margin index*, *assets quality index*, *sales growth index*, *depreciation index*, *sales, general, and administrative expenses index*, *leverage index*, dan *total accruals to total assets*.

Teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dan *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) turut disempurnakan oleh Crowe pada tahun 2011. Crowe (2011) menyatakan elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berperan penting dalam terjadinya *fraud*. Sehingga *fraud model* yang dikemukakan oleh Crowe terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). *Fraud model* yang dipaparkan oleh Crowe dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang dialami pelaku dalam melakukan *fraudulent financial statement*. Menurut Shelton (2014), “tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban finansial.” Ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan finansial atau mengalami kerugian, manajemen perusahaan akan merasa tertekan karena laporan keuangan yang disajikan mencerminkan kinerja perusahaan yang buruk. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Menurut Widarti (2015), elemen *pressure* melalui *financial stability* dapat diproksikan dengan ACHANGE yang digunakan untuk menghitung perubahan total aset yang terjadi selama dua tahun periode guna menghitung stabilitas keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio perubahan total aset perusahaan maka probabilitas tindakan *fraudulent financial statement* semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) serta Bawekes, Simanjuntak, & Daat (2018) menunjukkan bahwa *pressure* yang dikondisikan dengan *financial stability* dan diproksikan melalui ACHANGE berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₁: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Menurut Priantara (2013: 46), “kesempatan *opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*.” Pada saat perusahaan mengalami tekanan, tentu perusahaan akan terdorong untuk melakukan *fraudulent financial statement* dengan mencari kesempatan-kesempatan yang ada. Menurut Ahmadiana & Novita (2018), *ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* disebabkan oleh adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas

proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, dan sejenisnya. Menurut Arum & Wahyudi (2020), *ineffective monitoring* dapat diproksikan melalui jumlah dewan komisaris independen berbanding dengan jumlah total komisaris dalam perusahaan (BDOUT). Semakin rendah jumlah dewan komisaris independen perusahaan, maka semakin tinggi *ineffective monitoring* serta *opportunity*. Hasil penelitian oleh Arum & Wahyudi (2020) serta Puspitha & Yasa (2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian menunjukkan bahwa *opportunity* mempunyai pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₂: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Menurut Pardosi (2015), rasionalisasi (*rationalization*) merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *fraud*. Rasionalisasi dilakukan dengan sikap pembenaran yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Menurut Faradiza (2018), *rationalization* dapat diproksikan melalui *total accrual to total assets* (TATA). Total akrual dapat dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun karena aturan terkait akuntansi tidak mengalami perubahan sehingga pada saat total akrual mengalami perubahan maka hal tersebut menunjukkan adanya *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan total akrual sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Faradiza (2018) serta Sihombing & Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan TATA berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₃: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Menurut Tugas (2012), kemampuan (*capability*) merupakan besarnya daya dan kapasitas individu yang dapat menunjang seseorang dalam melakukan kecurangan. Dalam melakukan *fraudulent financial statement*, CEO sebagai seorang yang memiliki kedudukan tinggi yang memiliki kemampuan tersebut. Menurut Faradiza (2018), *capability* dapat diproksikan dengan pergantian CEO (Δ CEO). Pergantian CEO dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Terjadinya pergantian CEO umumnya diikuti

dengan penghapusan aset yang sangat besar. Tindakan manipulasi dikarenakan CEO yang akan pensiun atau selesai masa jabatannya akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah atas pelaporan laba untuk meningkatkan jumlah bonus yang akan diterima. Hasil penelitian oleh Faradiza (2018) serta Agusputri & Sofie (2019) menunjukkan bahwa *capability* yang diproksikan dengan Δ CEO berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₄: *Capability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Menurut Tessa & Harto (2016), arogansi (*arrogance*) adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan internal kontrol yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga dengan tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraudulent financial statement* tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya. Menurut Faradiza (2018) serta Tessa & Harto (2016), arogansi dapat diukur dengan jumlah gambar atau foto dari CEO yang ditampilkan dalam *annual report* yang dipublikasikan perusahaan. Semakin banyak foto CEO yang terpampang dalam *annual report*, maka semakin tinggi arogansi CEO dan menyebabkan CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak berlaku bagi dirinya. Berdasarkan hasil penelitian oleh Faradiza (2018) serta Tessa & Harto (2016) menyatakan *arrogance* yang diproksikan melalui CEOPIC berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₅: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dengan hubungan kausalitas serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 87 perusahaan. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah dengan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sampel melalui *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Pegujian

dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Analisis yang dilakukan terdiri dari persamaan regresi logistik, uji *-2Log Likelihood*, uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*, koefisien determinasi, matriks klasifikasi, dan analisis pengaruh. *Fraudulent financial statement* diproksikan dengan M-SCORE. Indikasi kecurangan diberi kode 1 dengan skor yang dihasilkan di atas -2,22. Sedangkan skor di bawah atau sama dengan -2,22 akan diberi kode 0. Pengukuran variabel independen dalam penelitian ini yaitu *pressure* yang dikondisikan dengan *financial stability* diproksikan dengan *assets change* (ACHANGE), *opportunity* yang dikondisikan dengan *ineffective monitoring* diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (BDOUT), *rationalization* diproksikan dengan *total accrual to total assets* (TATA), *capability* diproksikan dengan *change in CEO* (Δ CEO), dan *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC).

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif untuk variabel dependen (M-SCORE) dan variabel independen *capability* menggunakan frekuensi. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Variable	Frequency	Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Δ CEO	24	ACHANGE	200	-,55930	1,23402	,0691581	,19667871
Non Δ CEO	176	BDOUT	200	,00000	,80000	,3942321	,11764422
Fraud	63	TATA	200	-,94973	,27102	-,0330614	,09727699
Non Fraud	137	CEOPIC	200	0	7	2,22	1,166
		Valid N (listwise)	200				

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa total sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 sampel di mana 63 sampel terindikasi melakukan *fraudulent financial statement* sedangkan sisanya 137 sampel tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*.

2. Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu multikolinearitas dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* serta autokorelasi dengan *Run's Test*. Hasil uji disajikan pada Tabel 2 berikut:

TABEL 2
UJI MULTIKOLINEARITAS DAN AUTOKORELASI

Model		Collinearity Statistics		Run's Test
		Tolerance	VIF	Sig.
1	(Constant)			0,202
	ACHANGE	0,882	1,134	
	BDOUT	0,95	1,053	
	TATA	0,897	1,114	
	ΔCEO	0,973	1,027	
	CEOPIC	0,968	1,033	

a. Dependent Variable: M-SCORE
Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

Nilai *tolerance* dari semua variabel independen $> 0,10$ dan nilai VIF dari semua variabel independen < 10 dan hasil *Run's Test* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,202. Dengan demikian maka tidak ada masalah untuk pengujian multikolinearitas dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Arrogance* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Analisis yang dilakukan terdiri dari persamaan regresi logistik, uji *-2Log Likelihood*, uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*, koefisien determinasi, matriks klasifikasi, dan analisis pengaruh. Hasil uji disajikan pada Tabel 3 berikut:

TABEL 3
HASIL UJI REGRESI LOGISTIK

2 Log Likelihood	Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit	Nagelkerke's R Square	Variable	B	Sig.
Step 0	0,065	0,298	ACHANGE	1,828	0,065
249,217			BDOUT	-1,272	0,452
			TATA	17,145	0,000
Step 1			ΔCEO	-0,253	0,658
201,417			CEOPIC	0,045	0,760
			Constant	-0,197	0,798

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

a. Persamaan Regresi Logistik

Persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = -0,197 + 1,828X_1 - 1,272X_2 + 17,145X_3 - 0,253X_4 + -0,045X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Fraudulent Financial Statement*

X₁ = ACHANGE

X₂ = BDOUT

X₃ = TATA

X₄ = ΔCEO

X₅ = CEOPIC

ε = error

b. Uji Kelayakan Model

Nilai *-2Log likelihood* pada model kedua yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen penelitian ini sebesar 201,417 sedangkan nilai *-2Log likelihood (Block 0)* sebesar 249,217. Sehingga dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai *-2Log likelihood* sebesar 47,8. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa pada model kedua yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen dalam penelitian *fit* dengan data. Nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 0,065 (0,065 > 0,05) sehingga model penelitian dinyatakan layak.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai *Nagelkerke's R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,298 atau 29,8 persen. Hal tersebut berarti indikasi *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh variabel *pressure, opportunity, rationalization, capability*, dan *arrogance* sebesar 29,8 persen.

d. Matriks Klasifikasi

TABEL 4
MATRIKS KLASIFIKASI

	Observed		Predicted		
			M-SCORE		Percentage Correct
			Non Fraud	Fraud	
Step 1	M-SCORE	Non Fraud	130	7	94,9
		Fraud	34	29	46,0
	Overall Percentage				79,5

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

Tabel 4 menunjukkan pada kolom terdapat 36 sampel yang diprediksi melakukan *fraudulent financial statement* dan 164 sampel tidak melakukan

fraudulent financial statement, sedangkan hasil observasi pada baris menunjukkan bahwa 29 sampel melakukan *fraudulent financial statement* dan 130 sampel tidak melakukan *fraudulent financial statement*. Maka dari itu, ketepatan model yang digunakan sebesar 77,9 persen.

e. Analisis Pengaruh

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel *pressure* yang dikondisikan dengan *financial stability* dan diproksikan dengan ACHANGE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,065 serta nilai koefisien regresi sebesar 1,828. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari nilai *alpha* ($0,065 > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (H_1 ditolak). Tidak berpengaruhnya *financial stability* dapat disebabkan oleh perubahan total aset pada perusahaan sampel yang tidak signifikan. Jumlah aset tetap pada perusahaan sampel lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset lancar. Aset tetap lebih sulit untuk dilakukan manipulasi karena merupakan harta berwujud sehingga dapat diawasi oleh pihak internal maupun eksternal. Dengan demikian perubahan aset tetap yang signifikan terhadap perubahan total aset pada perusahaan sampel, belum tentu menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya *pressure* terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan perubahan total aset yang dimiliki perusahaan sampel yang terindikasi *fraud* dan *non fraud* tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) serta Bawekes, Simanjuntak, & Daat (2018) namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah (2016) serta Anshori (2015).

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *opportunity* yang dikondisikan dengan *ineffective monitoring* dan diproksikan dengan BDOUT memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,272 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,452 ($0,452 > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (H_2 ditolak). Tidak berpengaruhnya *ineffective monitoring* dapat disebabkan perusahaan masih

terdapat pemegang saham yang memegang kendali lebih besar dibandingkan jumlah dewan komisaris independen. *Stakeholder* yang memiliki kendali lebih besar dapat membuat adanya intervensi kepada dewan komisaris independen yang mengakibatkan tidak objektifnya pengawasan internal yang dilakukan sehingga banyaknya dewan komisaris independen perusahaan bukan merupakan faktor yang signifikan dalam pengawasan operasional perusahaan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arum & Wahyudi (2020) serta Puspitha & Yasa (2018) namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) serta Akbar (2017).

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan TATA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 17,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (H_3 diterima). Perbandingan antara nilai akrual dan total aset yang tinggi menyebabkan adanya indikasi perusahaan dalam melakukan kecurangan. Manajemen untuk melakukan akrual diskresioner dengan mengakui pendapatan lebih tinggi agar performa perusahaan terlihat baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2018) serta Sihombing & Rahardjo (2014) namun tidak selaras hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Waluyo (2017) serta Hantono (2018).

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel *capability* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,253 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,658 ($0,658 > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (H_4 ditolak). Tidak berpengaruhnya pergantian *capability* dapat disebabkan perusahaan memiliki *standard operating procedure* (SOP) terkait pemberian bonus dan tunjangan terhadap direksi sehingga meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement*. Selain itu, pergantian CEO dapat terjadi apabila pemangku kepentingan tertinggi perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap memiliki kompetensi yang lebih baik daripada

direksi sebelumnya. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2018) serta Agusputri & Sofie (2019) namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Ghozali (2016) serta Faradiza & Suyanto (2017).

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *arrogance* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,045 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,760 ($0,760 > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (H_5 ditolak). Tidak berpengaruhnya pergantian *arrogance* dapat disebabkan karena foto CEO yang ditampilkan dalam *annual report* setiap tahun tidak begitu menaruh perhatian sebagai media untuk menampilkan statusnya. Kemunculan foto CEO dalam media elektronik mungkin lebih tepat untuk menampilkan dirinya pada publik agar masyarakat mengetahui statusnya sebagai CEO. Selain itu, munculnya foto CEO dalam *annual report* perusahaan dapat diartikan sebagai bentuk transparansi atas siapa penanggungjawab kegiatan perusahaan dan sebagai bentuk keikutsertaan pimpinan atas setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2018) serta Tessa & Harto (2016) namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) serta Septriani & Handayani (2018).

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan *pressure (financial stability)*, *opportunity (ineffective monitoring)*, *capability*, dan *arrogance* tidak berpengaruh. Keterbatasan penelitian ini adalah Variabel independen yang digunakan sebagai variabel proksi *pressure* dan *opportunity* hanya terbatas pada satu variabel yaitu *financial stability* dan *ineffective monitoring*; pengamatan dilakukan hanya sebatas lima periode yaitu dari tahun 2016 hingga tahun 2020; dan nilai *Nagelkerke's R Square* yang diperoleh sebesar 29,8 persen, yang artinya masih ada variabel-variabel lain sebesar 70,2 persen yang dapat memengaruhi variabel dependen. Saran yang dapat penulis berikan Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mempertimbangkan objek penelitian yang lebih luas agar

memberikan hasil yang lebih beragam dan mempertimbangkan variabel di luar dari penelitian ini dan menggunakan proksi lain untuk mendeteksi *fraudulent financial statement* serta menggali lebih mendalam mengenai faktor lain yang memengaruhi variabel dependen seperti kualitas audit, *inventory*, *financial target*, *personal financial need*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiana, N.S.S. & Novita, N. (2018). Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(2), pp 77-84.
- Albercht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., & Zimbelman, M.F. (2011). *Fraud Examination*, Fourth Edition. Texas: South-Western.
- Ardiyani, S. & Utaminingsih, N.S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1-10.
- Arum, E.D.P. & Wahyudi, I. (2020). Fraudulent Financial Reporting Detection In Banking Sector: Evidence From Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 199–211.
- Bawekes, H.F., Simanjuntak, A.M.A., & Daat, S.C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114-134.
- Cressey, D.R. (1953). *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.
- Faradiza, S.A. & Suyanto. (2017). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Riset Terapan*, 196-201.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Priantara. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Puspitha, M.Y. & Yasa, GW. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93-109.
- Shelton, A.M. (2014). *Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond*. Theses East Tennessee State University, Johnson.
- Sihombing, K.S. & Rahardjo, S.N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Dengan

Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-12.

Sujarweni, V.W. (2020). *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Supriyono, R.A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM Press.

Tessa, G.C. & Harto P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.

Tugas, F.C. (2012). Exploring a new element of fraud: A Study on selected financial accounting fraud cases in the world. *American International journal of Contemporary Research*, 2(6).

Widarti. (2015). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwajaya*, 13(2), 230-244.

Wolfe, D.T. & Hermanson D.R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12).

